

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan dalam segala bidang. Pembangunan yang mendapat perhatian dari pemerintah pada saat ini yaitu bidang perekonomian. Dimana perekonomian merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam kehidupan suatu negara. Penurunan dan peningkatan perekonomian suatu negara menunjukkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan dalam bidang ini penting dilakukan terutama untuk peningkatan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih dinamis. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang perekonomian ini sangat rentan terhadap permasalahan yang sedang terjadi di dalam suatu negara. Seperti krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 membawa perekonomian Indonesia dalam kondisi terpuruk. Nilai tukar rupiah melemah, inflasi tinggi, industri-industri mengalami kerugian, banyak lembaga keuangan seperti bank mengalami likuidasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mangara Tambunan (2010, hlm. 2), krisis moneter merupakan suatu musibah yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang melamban. Oleh karena itu pembangunan ekonomi masih mengalami ketertinggalan dengan negara lain karena krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia bukan berakar pada masalah karena kelemahan sektor keuangan atau moneter saja, melainkan pada tidak kuatnya struktur sektor ekonomi itu sendiri dalam menghadapi tantangan dari luar (*external shocks*) ataupun tantangan dari dalam (*internal shocks*).

Begitupun halnya dengan sektor industri yang ada di Indonesia. Perkembangan industri di Indonesia juga tidak terlepas dari berbagai macam masalah baik itu masalah yang bersifat internal (masalah yang bersumber dari dalam perusahaan) maupun masalah yang bersifat eksternal (masalah yang bersumber dari luar perusahaan) sehingga perkembangan industri Indonesia juga masih tertinggal dengan negara lain.

Menurut Badan Pusat Statistik, industri di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terdiri dari industri skala besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Dari klasifikasi jenis industri diatas, Berry, Rodriguez and sandee (dalam tambunan, 2010, hlm. 153) menyatakan bahwa industri yang mampu bertahan terhadap krisis ekonomi adalah Industri Kecil dan Menengah (IKM). Hal ini dikarenakan industri kecil dan menengah memiliki karakteristik padat karya dibandingkan dengan industri besar yang memiliki karakteristik padat modal dan pada saat krisis terjadi, industri kecil dan menengah justru lebih cenderung kepada menyelamatkan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan khususnya melalui penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan.

Sektor industri khususnya industri kecil dan menengah merupakan salah satu sektor yang menjadi bahan perhatian pemerintah dalam usaha membangkitkan kembali perekonomian nasional. Industri kecil dan menengah memegang peranan penting dalam perekonomian di hampir semua negara yang sedang berkembang. Maju dan mundurnya industri kecil dan menengah di Indonesia turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saat ini industri kecil sudah banyak tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Dengan keberadaan industri kecil ini tentu sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Kota Cilegon di Provinsi Banten.

Berdasarkan BPS Kota Cilegon, Industri pengolahan berkontribusi paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Cilegon berdasarkan harga konstan yaitu pada tahun 2011 mencapai 72,52% dan 72,46% pada tahun 2012. Dan PDRB berdasarkan harga berlaku sebesar 69,87% pada tahun 2011 dan 69,60% pada tahun 2012. Dimana industri pengolahan ini mencakup industri besar dan sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Penurunan pertambahan nilai sektor pengolahan terhadap PDRB ini disebabkan semakin tinggi kapasitas produksi sektor industri pengolahan pertumbuhannya akan semakin rendah, bahkan menjadi stagnan apabila sudah mencapai kapasitas maksimal. Untuk itulah diperlukan perluasan

kapasitas yang ada, sehingga produksi dapat lebih ditingkatkan lagi. Berikut ini adalah pertumbuhan PDRB Kota Cilegon tahun 2011 sampai 2012.

Tabel 1.1
PDRB Kota Cilegon Tahun 2011 sampai 2012

Lapangan Usaha	Atas dasar harga konstan				Atas dasar harga berlaku			
	Juta				Juta			
	2011	%	2012	%	2011	%	2012	%
Pertanian,kehutanan & perikanan	293.564	1,61	296.122	1,52	558.676	1,62	591.846	1,55
Pertambangan & penggalan	12.101	0,07	12.936	0,07	16.235	0,05	17.899	0,05
Industri pengolahan	13.218.286	72,52	14.107.543	72,46	24.098.272	69,87	26.501.196	69,60
Listrik, gas dan air bersih	980.775	5,38	1.010.757	5,19	1.813.018	5,26	1.950.832	5,10
Bangunan	60.864	0,33	65.162	0,33	156.426	0,45	181.485	0,47
Perdagangan, hotel dan restoran	2.139.891	11,74	2.357.487	12,11	4.667.382	13,53	5.333.462	13,96
Pengangkutan dan komunikasi	907.933	4,98	951.874	4,89	1.747.911	5,07	1.891.061	4,95
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	408.769	2,24	442.926	2,27	994.678	2,88	1.124.955	2,94
Jasa-jasa	206.108	1,13	225.763	1,16	437.725	1,27	525.997	1,38
Total	18.228.290	100,00	19.470.563	100,00	34.490.322	100,00	38.218.713	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Cilegon

Pentingnya keberadaan industri kecil di Indonesia, menambah tugas pemerintah untuk mempertahankan keberadaan industri kecil itu sendiri agar tetap bertahan dalam dunia usaha. Industri kecil di setiap daerah mampu memberikan keuntungan tersendiri bagi daerah tersebut. Salah satunya, industri kecil bersifat padat karya yang mampu menciptakan lahan pekerjaan dan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Pembangunan pada sektor industri kecil ini diarahkan agar mampu berkembang secara mandiri dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kota Cilegon memiliki bermacam-macam industri kecil yang kompetitif dan mampu memproduksi menghasilkan output yang bernilai jual. Berikut ini jenis industri kecil di Kota Cilegon pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Industri Kecil di Kota Cilegon Tahun 2013

Jenis Usaha	Jumlah Pengusaha	Kapasitas Produksi
Tempe	22	1.823.040
Batu Bata	111	3.194.524
Kacang Sangrai	4	136.800
Emping	33	846.720
Tahu	5	8.196.520
Roti	11	9.732.000
Kasur Kapuk	17	35.760
Genteng	90	23.347.000
Aneka Keripik	5	60.600
Pallet	10	280.080
Konveksi	8	166.800
Jumlah	316	47.819.844

Sumber: DISPERINDAG Kota Cilegon

Berdasarkan tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa industri genteng memiliki jumlah pengusaha terbesar ke-2 setelah industri batu bata. Dimana jumlah pengusaha genteng ini mencapai 90 pengusaha. Industri genteng ini termasuk salah satu industri unggulan di Kota Cilegon yang memiliki kapasitas produksinya paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya yaitu mencapai 9.732.000. dengan besarnya kapasitas produksi tersebut, industri genteng sebagai salah satu industri kecil yang telah memberikan penghasilan yang cukup besar bagi para pengusahanya di Kota Cilegon.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada salah satu industri kecil yang ada di Kota Cilegon, yaitu industri kecil genteng. Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah industri kecil genteng di Kota Cilegon cukup banyak jumlah pengusahanya dan kapasitas produksi paling besar diantara industri kecil lain yang ada di Kota

Cilegon. Berikut daftar pengusaha genteng yang terdapat di Kota Cilegon pada tahun 2013.

Tabel 1.3
Daftar pengusaha genteng di Kota Cilegon
Tahun 2013

Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pengusaha	Produksi buah/tahun	Teknologi
Cilegon	Bendungan	22	7.326.000	Tradisional
	Ketileng	10	1.952.400	Tradisional
Cibeber	Karang Asem	57	13.228.600	Tradisional
	Kalitimbang	1	840.000	Tradisional
Jumlah		90	23.347.000	

Sumber: DISPERINDAG Kota Cilegon

Produksi genteng di Kota Cilegon ini tersebar di dua kecamatan, dimana masing-masing kecamatan terdiri dari dua Kelurahan. Dapat dilihat pada tabel 1.3 jumlah unit usaha di Kelurahan Karang Asem paling besar dibandingkan dengan Kelurahan lainnya yaitu sebesar 57 pengusaha genteng dengan produksi genteng pertahunnya 13.228.600 buah.

Sebagai salah satu unit usaha, kegiatan industri genteng ini tentu tidak lepas dari munculnya hambatan. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kepada sejumlah pengusaha genteng, diperoleh informasi bahwa pada beberapa bulan terakhir jumlah laba yang diterima pengusaha genteng cenderung menurun. Apabila jumlah laba yang diterima oleh pengusaha genteng terus menurun, maka hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan bagi pengusaha genteng dan tidak terkecuali bagi tenaga kerjanya. Data tentang laba biasanya dipandang sebagai informasi yang penting untuk melihat perkembangan usaha suatu perusahaan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan laba dari 10 pengusaha genteng selama 3 bulan terakhir yang terdiri dari bulan Januari, Februari hingga Maret 2014.

Tabel 1.4
Laba Pengusaha Genteng di Kota Cilegon
Periode Januari 2014 – Maret 2014

No.	Nama	Laba Pengusaha				
		Januari '14	Februari '14	%	Maret '14	%
1	H. Ahmad	16.850.000	15.350.000	-8,9	14.100.000	-8,1
2	H. Jarkasih	12.000.000	10.875.000	-9,4	10.750.000	-1,5
3	Maskur	6.575.000	6.200.000	-5,7	5.700.000	-8,1
4	Masduki	14.600.000	13.350.000	-8,6	12.400.000	-7,1
5	Sukanta	11.630.000	11.600.000	-0,26	11.000.000	-5,2
6	Jahuri	11.200.000	10.600.000	-5,4	9.950.000	-6,1
7	H. Misja	9.500.000	9.750.000	-2,6	8.500.000	-12,8
8	Sukri	11.900.000	11.500.000	-3,4	10.200.000	-11,3
9	H. Fauzan	13.800.000	13.050.000	-5,4	11.600.000	-11,1
10	H. Komarudin	7.400.000	3.700.000	-50	3.700.000	-
Jumlah		115.455.000	105.975.000	-8,2	97.900.000	-7,6
Rata – rata		11.545.500	10.597.500	-10	9.790.000	-7,1

Sumber: Prapenelitian, Data diolah

Dari survey yang dilakukan pada 10 pengusaha genteng di Kota Cilegon, seluruhnya mengalami penurunan laba selama 3 bulan terakhir. Dapat kita lihat pada tabel 1.4 diatas bahwa rata-rata laba pengusaha menurun selama periode 3 bulan. Pada bulan Januari 2014, rata-rata laba pengusaha yaitu sebesar Rp. 11.545.500,00 sedangkan pada bulan Februari 2014 turun menjadi Rp. 10.597.500,00 dan penurunan pun terjadi pada bulan April 2014 yaitu turun menjadi Rp. 9.790.000,00.

Penurunan laba ini tentunya memberikan dampak bagi pengusaha. Dimana yang seharusnya laba ini dapat diputarkan kembali kedalam modal kerja sehingga dapat meningkatkan kegiatan produksi dan jumlah produk yang dihasilkan.

Dari hasil prapenelitian, menurut beberapa pengusaha penurunan laba disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, yaitu bahan baku. Dalam proses produksi, pengusaha genteng ini menggunakan tanah liat sebagai bahan baku utama. Sekarang ini, keberadaan bahan baku tanah liat sulit untuk ditemukan dan terbatas keberadaanya. Hal ini membuat para pengusaha terkendala dalam menjalankan proses produksinya.

Keterbatasan bahan baku utama ini disebabkan oleh penyempitan lahan yang dialih fungsikan untuk mendirikan bangunan. Sehingga hal tersebut berdampak pada harga jual bahan baku yang semakin mahal. Dengan semakin mahalnya harga bahan baku tanah liat tentunya berdampak pada harga output yang dihasilkan. Dengan modal tetap yang dimiliki pengusaha serta diiringi dengan kenaikan harga bahan baku, output yang dihasilkanpun menurun. Sehingga, agar pengusaha tetap memperoleh keuntungan, pengusaha menaikkan harga gentengnya.

Kedua, masuknya pengusaha baru dengan produk pengganti yang modern. Produk pengganti ini berupa genteng metal yang bentuknya lebih modern dan beratnya lebih ringan dibandingkan dengan genteng tradisional. Hal ini tentu akan mengurangi minat konsumen terhadap genteng tradisional, dimana produk pengganti ini memiliki keunggulan lebih dibanding dengan genteng tradisional salah satunya yaitu bentuk genteng metal yang lebih mudah diaplikasikan mengikuti gaya bangunan modern serta ketahanannya (*durability*) lebih lama dibandingkan genteng tradisional. Sedangkan keunggulan dari genteng tradisional yaitu harga yang lebih murah di bandingkan dengan genteng metal dan apabila terjadi kerusakan atau kebocoran lebih mudah untuk pengantiannya.

Berdasarkan fakta dan argumen yang berkembang bahwa laba yang diperoleh oleh pengusaha genteng di Kota Cilegon belakangan ini mengalami penurunan, dan diduga hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti bahan baku, persaingan, modal kerja, volume penjualan, dan perilaku kewirausahaan. Karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki penulis, maka penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu **“PENGARUH PERSAINGAN DAN MODAL KERJA TERHADAP LABA PENGUSAHA GENTENG DI KOTA CILEGON”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum persaingan, modal kerja dan laba pengusaha genteng di Kota Cilegon?
2. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap laba pengusaha genteng di Kota Cilegon?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha genteng di Kota Cilegon?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran umum persaingan, modal kerja dan laba pengusaha genteng di Kota Cilegon.
2. Mengetahui pengaruh persaingan terhadap laba pengusaha genteng di Kota Cilegon.
3. Mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha genteng di Kota Cilegon.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan ikut menyumbangkan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan ekonomi mikro terkait dengan laba pengusaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran pada para pengusaha industri, PEMDA, dan DISPERINDAG tentang pengaruh persaingan dan modal kerja terhadap laba pengusaha genteng di Kota Cilegon.